

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Pendidikan siaga bencana dapat dilakukan sejak dini melalui program siaga bencana di sekolah supaya anak-anak dapat mengetahui bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana. Pendidikan siaga bencana dapat diawali pada anak usia sekolah (Suharjo, 2011). Secara khusus pengetahuan mengenai pengurangan risiko bencana belum masuk ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia (Kemendikbud, 2013).

Hal ini tidak sesuai dengan Hyogo Framework yang disusun oleh PBB bahwa pendidikan siaga bencana merupakan prioritas, yakni *Priority for Action three: Use knowledge, innovation and education to build a culture of safety and resilience at all levels*. Sementara 113 negara telah memasukkan di dalam kurikulum mereka, diantaranya Bangladesh, Iran, India, Mongolia, Filipina, Turkey, dan Tonga (UNCRD, 2009). Indonesia termasuk negara yang memiliki tingkat kerentanan terhadap bencana lebih tinggi dibandingkan beberapa negara tersebut. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah membuat bencana kesiapsiagaan menjadi salah satu kurikulum wajib di SD, sehingga informasi tentang bencana kesiapsiagaan dapat

dilakukan secara menyeluruh. Selain itu pemerintah harus bekerja sama dengan pihak sekolah dan BNPB untuk melakukan pendidikan gempa kesiapsiagaan (Sari, 2019).

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget menyatakan bahwa anak usia SD pada umumnya berada pada tahap operasional konkret untuk anak dengan rentang usia 7 sampai 11 tahun. Sedangkan teori Erikson mengelompokkan anak Usia SD (6-12 tahun) ke dalam tahap *industry versus inferiority* (berkarya versus perasaan rendah diri). Tahap operasional konkret merupakan tahap ketiga dari tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Piaget. Pada tahap ini anak sudah dapat melakukan penalaran secara logis untuk hal-hal yang bersifat konkret, sedangkan untuk hal-hal yang bersifat abstrak masih belum mampu. Anak sudah mampu mengklasifikasikan objek konkret ke dalam kelompok yang berbeda (Santrock, 2011). Selama masa Sekolah Dasar (SD) terjadi perkembangan kognitif yang pesat pada anak. Anak mulai belajar membentuk sebuah konsep, melihat hubungan dan memecahkan masalah pada situasi yang melibatkan objek konkret dan sesuatu yang tidak asing lagi bagi dirinya. Anak juga sudah mulai bergeser dari pemikiran egosentris kepemikiran yang objektif (Slavin, 2011).

Anak-anak merupakan kelompok rentan dari empat kelompok yang bisa menjadi agen perubahan dan prioritas pendidikan pada risiko bencana, karena anak-anak harus bersiap dan siaga menghadapi bencana untuk meminimalkan untuk menjadi korban. Kerentanan pada anak disebabkan

oleh pengetahuan yang terbatas, cara penyelamatan diri, sehingga kurang kesiapsiagaan terhadap bencana (Yustisia *et al.*, 2019).

Berdasarkan Penelitian Fika (2016) Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko di sekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah banyak korban terjadi pada anak usia sekolah baik di jam sekolah ataupun di luar jam sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi risiko bencana (Sunarto, 2012).

Pentingnya menanamkan kesadaran mitigasi untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi (Maizar, *et al* 2020). Dalam mengembangkan model pembelajaran perawatan dan pelayanan kolaboratif sangat penting untuk meningkatkan kesehatan anak dan keamanan sekolah di komunitas rawan bencana (Si-Jian Li, *et al* 2015). Kesiapsiagaan siswa SD Inpres 7 Labuan Baru tentang pengetahuan bencana masih rendah karena di tempat tersebut belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan tentang kesiapsiagaan bencana (Ndama, 2019).

Selain itu pengetahuan dan sikap pada siswa SD Negeri 2 Cepokosawit tentang siaga gempa bumi dalam kategori cukup (53,5%), sikap siswa dalam kategori cukup (51,2%), kesiapsiagaan siswa dalam

kategori hampir siap (34,9%) dalam menghadapi bencana gempa bumi (Rinta, 2020). Pendidikan siaga bencana dapat diawali pada anak usia sekolah dasar karena pada masa ini merupakan fase operasional konkrit. Salah satu pendidikan pada siswa adalah mengedukasikan kesehatan dimana peran perawat juga sebagai edukator. Kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan memberikan informasi dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga bisa mengerti dan juga mampu melaksanakan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Indriasari, 2016).

Meningkatnya kesiapsiagaan siswa didukung oleh peran guru dan orang tua. Program sekolah siaga bencana meliputi program 6 bulan dan 9 bulan. Beberapa materi yang diajarkan dan kegiatan yang dilakukan antara lain: lokakarya pengurangan resiko bencana, pengenalan dan pembuatan peta evakuasi, pelatihan tanggap darurat, pengembangan sekolah yang aman, simulasi, pelatihan pengintegrasian pengurangan risiko bencana ke kurikulum sekolah dan metode pembelajaran PAKEM, peningkatan kapasitas guru dan siswa, pembuatan modul, film dan poster serta lomba sekolah bencana (World Vision Indonesia, 2011).

Berdasarkan laporan BPBD (2010), korban bencana gempa bumi 2009 di Sumatra Barat sebanyak 1117 orang tewas yang tersebar di tiga kota dan empat kabupaten, korban tewas tidak hanya orang dewasa tapi juga termasuk anak usia sekolah yang mencapai 60 orang, dimana yang paling banyak menjadi korban adalah anak sekolah tingkat SD dan SMP.

Sebagian besar dari korban bencana gempa yang ditemukan khususnya dikota Padang akibat tertimbun reruntuhan bangunan.

Menurut BNPB (2018), mencatat 60 hingga 70 persen mayoritas korban bencana yang ada di Indonesia adalah perempuan, anak-anak dan lansia. Perempuan, anak, dan lansia adalah kelompok yang paling berisiko mengalami kematian atau cedera akibat bencana alam dibandingkan populasi lain terutama karena kemampuan mereka yang terbatas untuk menyelamatkan diri.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang (2021) di kota Padang terdapat 11 kecamatan dan 104 kelurahan, salah satu kelurahan yang rawan bencana adalah kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Kecamatan Koto tengah berada pada $00^{\circ}58$ Lintang Selatan dan $99^{\circ}36'40''$ - $100^{\circ}21'11''$ Bujur Timur, dengan curah hujan 384,88 mm/bulan dan terletak 0-1.600 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 232,25 km² (BPS, 2021). Berdasarkan data dari Kemendagri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan Tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada saat siklus keperawatan bencana tanggal 29 November 2021 sampai 01 Januari 2022 di Pasie Nan Tigo RW 10 telah dilakukan upaya peningkatan

mahasiswa terkait kesiapsiagaan masyarakat dengan kelompok rentan. Namun, belum didapatkan gambaran bagaimana pengetahuan kelompok rentan pada anak dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Pada saat dilakukan kegiatan kesiapsiagaan bencana, masyarakat telah diajarkan tentang pelatihan kesiapsiagaan bencana, salah satunya pada kader, pada orang dewasa, namun pada anak-anak belum diajarkan tentang pelatihan kesiapsiagaan bencana, pada anak hanya dilakukan penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana, Sehingga peneliti tertarik untuk mengidentifikasi atau menggambarkan bagaimana kesiapsiagaan kelompok rentan anak usia 6-12 tahun dalam menghadapi bencana di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada anak usia 6-12 tahun di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada anak usia 6-12 tahun di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan ilmu dan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan dalam bentuk penelitian.

2. Manfaat Bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literature kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan pada anak usia 6-12 tahun dalam kesiapsiagaan bencana.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana.



